



Sambhasana: Seminar Nasional Bahasa, Sastra dan Pengajarannya

Volume 04

Agustus 2025

E-ISSN: 3026-7528

Page: 47-50

<https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/Shambhasana>

Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Bahasa Indonesia Menulis Surat Pada Siswa Kelas 7H SMPN 7 Madiun

U'ut Dhelli Murti^{1*}, Bambang Eko Hari Cahyono¹, Dedy Richi Rizaldy¹

¹ Universitas PGRI Madiun, Indonesia

*Corresponding Author: uut_2102108028@gmail.com

ABSTRAK

Keberagaman karakter, minat, dan kemampuan akademik siswa di kelas 7H SMP Negeri 7 Madiun menunjukkan adanya kebutuhan pendekatan pembelajaran yang adaptif. Realita di lapangan menunjukkan bahwa model pembelajaran seragam belum sepenuhnya mampu mengakomodasi perbedaan tersebut sehingga diperlukan penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data meliputi guru bahasa Indonesia dan peserta didik kelas 7H SMP Negeri 7 Madiun. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan menyesuaikan metode, media, dan tugas berdasarkan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa. Guru melakukan asesmen awal, menyusun bahan ajar yang bervariasi, serta memberikan tugas yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Dengan demikian, siswa menunjukkan respon positif terhadap pembelajaran yang lebih personal dan variatif. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pelatihan guru dan dukungan kelembagaan agar pembelajaran berdiferensiasi ini dapat diterapkan secara lebih optimal dan berkelanjutan.

Kata kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi, bahasa Indonesia, Surat

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran fundamental dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul, kreatif, dan berkarakter. Pada era abad ke-21, pendidikan tidak hanya dituntut menghasilkan lulusan dengan kecerdasan akademik, tetapi juga individu yang adaptif, kritis, serta mampu menghadapi tantangan global. Bidang pendidikan merupakan ranah yang sangat kompleks karena tidak hanya mencakup proses belajar mengajar di kelas, tetapi juga melibatkan berbagai sistem pendukung yang saling terhubung dan berkesinambungan (Wijayanti dkk, 2025). Hal ini menuntut adanya sistem pembelajaran yang mampu mengakomodasi keragaman kebutuhan siswa di kelas. Sebagai upaya menjawab tantangan tersebut, pemerintah Indonesia menghadirkan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berpusat pada peserta didik, bersifat humanis, fleksibel, serta adaptif terhadap potensi dan karakteristik yang beragam. Cheong (dalam Mriati dkk., 2021) mengemukakan bahwa fleksibilitas kurikulum berkaitan erat dengan aspek peserta didik, yaitu mengenai pilihan-pilihan yang tersedia bagi mereka serta pengaruh pilihan tersebut terhadap proses pembelajaran yang mereka alami.

Salah satu strategi utama dalam Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi yaitu pendekatan yang menyesuaikan isi, proses, produk, dan lingkungan belajar dengan kesiapan, minat, serta gaya belajar siswa. Tomlinson (dalam Mriati dkk., 2021) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan proaktif dalam merancang dan menyampaikan pembelajaran dengan mempertimbangkan perbedaan individu diantara siswa. Berdasarkan proses tersebut, diharapkan terbentuk dua kegiatan meliputi, kegiatan belajar peserta didik dan kegiatan mengajar pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran (Rizaldy, 2023). Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, diferensiasi semakin relevan mengingat kompleksitas keterampilan yang dikembangkan, seperti menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Guru dituntut untuk tidak hanya menyampaikan materi secara seragam, tetapi juga memodifikasi strategi agar sesuai dengan keragaman peserta didik, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Hasil observasi awal di kelas 7H SMP Negeri 7 Madiun menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia masih cenderung bersifat seragam dan belum sepenuhnya mengakomodasi keragaman siswa. Hal ini berpotensi menimbulkan kesenjangan capaian belajar yaitu siswa dengan kemampuan literasi tinggi lebih cepat memahami materi, sementara siswa yang masih kesulitan membaca dan menulis tertinggal dalam proses pembelajaran. Kondisi ini dapat menurunkan minat, menimbulkan kejenuhan, dan membuat siswa kurang aktif dalam belajar.

Penelitian terdahulu oleh Sinarwati dkk. (2024) dan Dendi dkk. (2023) menunjukkan bahwa guru telah menerapkan diferensiasi pada aspek konten dan proses namun aspek produk seringkali belum maksimal karena kendala sarana, prasarana, maupun keterbatasan kompetensi guru dalam mengelola kelas. Hambatan lain yang dihadapi antara lain keterbatasan alokasi waktu, kebutuhan biaya operasional yang tinggi, serta kurangnya dukungan fasilitas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealisme kurikulum dengan realitas praktik pembelajaran di lapangan. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini difokuskan untuk guru bahasa Indonesia di kelas 7H SMP Negeri 7 Madiun dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi pada materi menulis surat pribadi dan surat resmi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris yang utuh mengenai dinamika pembelajaran berdiferensiasi sehingga dapat menjadi solusi dalam mengurangi ketimpangan capaian belajar siswa. Selain itu, hasil penelitian diharapkan memberi kontribusi nyata dalam peningkatan mutu pendidikan, baik bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran yang lebih adaptif, bagi sekolah dalam mengembangkan kebijakan, maupun bagi pemangku kepentingan dalam merumuskan program pengembangan profesionalisme guru. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik serta untuk mewujudkan pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih efektif, inklusif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang dikumpulkan berbentuk narasi atau deskripsi verbal yang diperoleh dari subjek penelitian baik secara langsung melalui wawancara dan observasi maupun secara tidak langsung melalui dokumen dan catatan lapangan (Haris, 2024). Pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan menggambarkan secara menyeluruh implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi menulis surat pribadi dan surat resmi kelas 7H SMP Negeri 7 Madiun. Penelitian berada di SMP Negeri 7 Kota Madiun dan dilaksanakan selama bulan Maret sampai dengan Juni 2025. Sumber data terdiri atas guru bahasa Indonesia kelas 7H, siswa kelas 7H, serta dokumen pendukung seperti modul ajar dan hasil karya siswa. Instrumen utama penelitian meliputi panduan wawancara semi terstruktur dan lembar observasi yang digunakan bersama dengan dokumentasi pembelajaran. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Sugiono (2023:368) untuk menjaga keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles & Huberman (1994) melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Prosedur penelitian meliputi empat tahap yaitu; (1) persiapan (penyusunan instrumen dan perizinan), (2) pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi), (3) analisis data dengan menekankan pada pola, keterkaitan, dan makna dari temuan lapangan. Dengan demikian, metode penelitian ini dirancang untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai strategi, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran berdiferensiasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi menulis surat pribadi dan surat resmi di SMP Negeri 7 Madiun telah sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Guru menerapkan strategi berbasis proyek yang melibatkan siswa secara aktif sejak tahap perencanaan hingga menghasilkan produk akhir. Pada kegiatan pendahuluan, guru menciptakan suasana belajar yang kondusif melalui salam, motivasi, pengecekan kehadiran, serta pertanyaan pemantik untuk menggali pengetahuan awal siswa terkait surat pribadi dan surat resmi. Kegiatan inti dimulai dengan eksplorasi, siswa menganalisis perbedaan kedua jenis surat melalui diskusi kelompok, media *PowerPoint*, serta video pembelajaran yang dapat diakses dengan *Chromebook*. Fase praktik menulis dilakukan dengan membimbing siswa menulis surat pribadi sesuai tema yang dipilih serta surat resmi dengan bantuan contoh melalui media sosial *WhatsApp*. Hasil kerja kemudian dipresentasikan di depan kelas untuk melatih keterampilan berbicara, kepercayaan diri, dan refleksi diri siswa. Kegiatan penutup dilakukan dengan refleksi bersama terkait pemahaman, hambatan, serta kesan belajar, diakhiri dengan penguatan materi oleh guru, pemberian motivasi, doa, dan salam. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara sistematis melalui tes formatif berupa tugas-tugas kecil selama proses belajar, serta tes sumatif berupa ujian tengah dan akhir semester. Evaluasi ini berfokus pada konten, proses, dan produk hasil belajar siswa, sekaligus menjadi dasar perbaikan pembelajaran berikutnya.

Berdasarkan temuan penelitian bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dalam beberapa tahap yaitu pada awal sebelum perencanaan pembelajaran guru melakukan tes diagnostik digunakan untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman dan kemampuan peserta didik dalam suatu mata pelajaran atau topik tertentu. Dari total 27 peserta didik kelas VII H, diperoleh hasil asesmen diagnostik yang menunjukkan bahwa sebanyak

70,37% peserta didik berada pada kategori paham utuh (PU), sedangkan 29,63% berada pada kategori paham sebagian (PS). Tes ini mencakup pertanyaan pemantik yang dirancang untuk memungkinkan peserta didik menunjukkan pemahaman mereka secara konkret. Hasil tes diagnosis memberikan gambaran tentang tingkat pengetahuan dan keahlian peserta didik dapat membantu guru dalam merencanakan pembelajaran yang sesuai (Dessy Putri dkk., 2024). Peserta didik dengan gaya belajar visual cenderung lebih menikmati materi yang disajikan dalam bentuk visual, seperti gambar, presentasi (PPT), atau artikel daring. Sementara itu, mereka yang memiliki gaya belajar auditori lebih menyukai pembelajaran melalui penjelasan lisan atau media audio, seperti video pembelajaran di *YouTube*. Adapun siswa dengan gaya belajar kinestetik lebih tertarik pada aktivitas praktik langsung, misalnya melalui kegiatan di media seperti kertas manila setelah memahami konsep yang diajarkan. Tomlinson (dalam Bayumi dkk., 2021) menyatakan bahwa terdapat berbagai faktor yang dapat memengaruhi proses belajar seseorang. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memperhatikan aspek-aspek tersebut dalam merancang kegiatan pembelajaran. Berikut merupakan hal-hal yang perlu diperhatikan:

- a. **Lingkungan:** Faktor lingkungan yang mempengaruhi proses belajar meliputi kondisi suhu ruangan yang nyaman, tingkat aktivitas di sekitar yang dapat mempengaruhi fokus, tingkat kebisingan yang harus diminimalisasi agar tidak mengganggu konsentrasi serta jumlah dan kualitas cahaya yang cukup untuk mendukung penglihatan dan suasana belajar yang kondusif.
- b. **Pengaruh Budaya:** Gaya belajar seseorang juga dipengaruhi oleh latar belakang budaya yang dianut. Beberapa budaya cenderung lebih santai dalam pendekatan pembelajaran, sementara yang lain lebih terstruktur dan disiplin. Selain itu, ada perbedaan antara peserta didik yang pendiam dan lebih suka menyendiri dengan yang ekspresif dan terbuka dalam menyampaikan pendapat. Ada juga perbedaan dalam cara berinteraksi, lebih personal dengan kehangatan hubungan interpersonal atau cenderung impersonal dan formal.
- c. **Visual:** Peserta didik yang memiliki gaya belajar visual cenderung lebih mudah memahami dan mengingat informasi apabila materi disampaikan melalui tampilan visual, seperti gambar, diagram, grafik, atau video. Contohnya adalah diagram yang menggambarkan konsep secara grafis, presentasi *PowerPoint* yang menyajikan poin-poin penting secara visual, catatan tertulis yang jelas, peta yang menunjukkan lokasi atau hubungan antar elemen, serta grafik organisasi yang membantu memahami struktur dan hierarki suatu sistem.
- d. **Auditori:** Gaya belajar auditori menekankan pada penggunaan pendengaran sebagai saluran utama untuk memperoleh informasi. Siswa yang memiliki gaya belajar ini cenderung lebih efektif menyerap materi melalui ceramah atau kuliah, membaca teks dengan suara keras untuk membantu menghafal, serta mendengarkan musik yang dapat membantu meningkatkan konsentrasi atau suasana hati saat belajar.
- e. **Kinestetik:** Peserta didik dengan gaya belajar kinestetik belajar paling baik melalui aktivitas fisik dan praktik langsung. Mereka membutuhkan kesempatan untuk bergerak, melakukan peregangan tubuh, dan terlibat dalam kegiatan yang melibatkan tangan secara langsung, seperti eksperimen, praktek di laboratorium, atau menggunakan media pembelajaran seperti kertas manila untuk membuat proyek. Pendekatan ini membantu mereka memahami konsep secara lebih mendalam melalui pengalaman nyata.

Hasil penelitian secara umum, proses pembelajaran telah berhasil mengakomodasi keberagaman dalam kelas. Guru mampu mengatur kegiatan pembelajaran dengan mengadaptasi materi untuk siswa yang memiliki tingkat pemahaman berbeda. Dalam hal konten pembelajaran, guru menyajikan pembelajaran yang mengakomodasi pembelajaran visual dan auditori melalui tayangan LCD materi menulis surat pribadi dan surat resmi dalam bentuk *power point* dan video *youtube*. Siswa yang sudah memahami materi diberikan tantangan lebih tinggi, sedangkan siswa yang belum memahami diberikan materi yang lebih sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak menggunakan pendekatan satu ukuran untuk semua, melainkan menyesuaikan berdasarkan kesiapan siswa dalam memahami konsep.

Dalam hal proses pembelajaran, guru tidak mengelompokkan berdasarkan gaya belajar maupun tingkat pemahaman. Hal itu bukan berarti guru tidak memahami karakteristik dan kebutuhan belajar siswa. Menurut Tomlinson (2000), pembelajaran berdiferensiasi merupakan upaya untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas agar dapat memenuhi kebutuhan belajar setiap individu siswa. Pendekatan ini tidak mengharuskan guru untuk mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kemampuan, seperti memisahkan siswa yang dianggap pintar dengan yang kurang mampu. Selain itu, diferensiasi tidak berarti memberikan tugas yang berbeda untuk setiap siswa secara individu, maupun mendampingi semua siswa satu per satu dalam waktu yang bersamaan.

Sebaliknya, pembelajaran berdiferensiasi menekankan pada fleksibilitas strategi pembelajaran yang mempertimbangkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa secara keseluruhan dalam satu kelas. Justru melalui

pembelajaran berbasis proyek individu, guru memfasilitasi peserta didik secara lebih intensif sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajar masing-masing. Daripada mengelompokkan siswa, guru lebih memfasilitasi siswa dalam berdiskusi dengan teman sebaya. Selain itu, guru juga mendorong partisipasi aktif siswa melalui kegiatan presentasi dan pemanfaatan teknologi sebagai sarana belajar siswa. Pada implementasi pembelajaran, siswa diberi fasilitas *chromebook* yang menurut Suwardi & Daryanto (2019), penggunaan komputer juga dapat membantu belajar kinestetik dengan memungkinkan mereka menggunakan indra peraba saat belajar.

Dari sisi evaluasi, penggunaan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif dalam satu rangkaian pembelajaran mencerminkan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Guru tidak hanya fokus pada hasil akhir belajar, tetapi juga memantau proses serta kemajuan siswa sepanjang pembelajaran berlangsung. Penilaian dilakukan dengan adil dan bersifat fleksibel menyesuaikan dengan perbedaan karakteristik dan kebutuhan masing-masing peserta didik.

KESIMPULAN

Pada pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, guru perlu melalui sejumlah tahapan agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efisien dan optimal. Tahap awal yang krusial adalah melakukan pemetaan terhadap kebutuhan belajar peserta didik yang dilakukan melalui asesmen diagnostik sebagai dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai. Berdasarkan hasil pemetaan tersebut, guru merancang kegiatan pembelajaran yang relevan dan menyusun materi ajar dalam bentuk modul. Selanjutnya, guru mengimplementasikan strategi diferensiasi yang mencakup aspek konten, proses, dan produk pada materi menulis surat pribadi dan surat resmi. Tahap akhir dari proses ini adalah melakukan evaluasi dan refleksi terhadap jalannya pembelajaran untuk memperoleh informasi yang dapat digunakan untuk pengamatan dan penilaian lebih lanjut. Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar sekolah memperkuat pelatihan dan sosialisasi terkait pembelajaran berdiferensiasi. Guru pada mata pelajaran berbeda dapat mengadopsi praktik baik yang telah dilakukan dan siswa lebih aktif lagi dalam pembelajaran dan mengenali gaya belajarnya. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menelaah efektivitas pembelajaran berdiferensiasi pada keterampilan berbahasa tertentu atau pada mata pelajaran lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Bayumi dkk., (2021). *Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi*. Yogyakarta: deepublish
- Dessy Putri dkk., (2024) *Pembelajaran Berdiferensiasi; Untuk Implementasi Kurikulum Merdeka*. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). *Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1*. Jurnal basicedu. 6(2), 2846–2853.
- Febrianti, A., Effendi, D., & Noviati. (2024). Analisis Berdiferensiasi Pembelajaran Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas Iv Sdn 01 Suak Tapeh. *Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(7), 9365–9369.
- Haris H. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif; Untuk Ilmu – Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Maulidia & Prafitasari. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik. *Scienceedu Jurnal Pendidikan Ipa* (6) 1, 55-63
- Pratiwi, B. A. (2024). *Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Proyek untuk Pengembangan Keterampilan Menulis Cerita Pendek di SMP*. 10(3), 2998–3009.
- Rizaldy, D. R. (2023). Penggunaan Model Pembelajaran Student Team Achievement Team (STAD) Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Kalimat Efektif. *JUPEI: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(3), 169–173. <https://doi.org/10.57218/jupeis.vol2.iss3.782>
- Rustandi, A., Sulistio, U., & Suryani, I. (2023). *Minat Siswa terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*. Jurnal basicedu. 7(1), 852–862.
- Suwardi & Daryanto. (2019). *Manajemen Peserta Didik*. Yogyakarta: Gava Media.
- Saputro, E. W. (2024). *Implementasi Pendekatan Teaching at The Right Level (TaRl) Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Surakarta*. 2(1).
- Tomlinson. (2014). 2nd Edision; *The Differentiated Classroom; Responding to The Needs Of All Learners*. Alexandria USA: ASCD
- Wijayanti, C. T., Eko, B., Cahyono, H., H, B. P. D., Madiun, K., & Timur, J. (2025). *Implementasi Computational Thinking Dalam Pembelajaran Mengalihwahanakan Teks Negosiasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Kelas X-4 Sma Negeri 2 Madiun Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Kelas X-4 Sma Negeri 2 Ma*. 3(7).